

Diterima: 21 Nov 2024 Direvisi: 12 Des 2024 Disetujui: 14 Des 2024 Dipublikasi: 20 Des 2024

## PENGARUH INFLASI DAN JUMLAH PENGANGGURAN TERHADAP NPF PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Tsania Hayatun Thoyyibah<sup>1)</sup>\*, Faizal Amir<sup>2)</sup>

<sup>12</sup>Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan

Email Korespondensi<sup>1)</sup>\*: 210721100039@student.trunojoyo.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk menguji pengaruh inflasi dan jumlah pengangguran terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) bank umum syariah. Periode waktu bulanan dari tahun 2012 hingga 2023 digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian ini. Metode kuantitatif penelitian ini menggunakan metode time series VAR yang kemudian ditransformasikan menjadi VECM. Data yang dimanfaatkan bersumber dari sumber sekunder, yaitu Statistik Perbankan Syariah dari OJK yang meliputi data Pembiayaan Bermasalah; laporan Bank Indonesia yang diakses melalui situs resminya yang meliputi data inflasi; dan informasi dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyediakan data tingkat pengangguran terbuka (TPT). Inflasi dan pengangguran merupakan dua faktor utama yang memengaruhi Non Performing Financing Bank Umum Syariah dalam analisis ini. Temuan studi mengindikasikan bahwa Non Performing Financing Bank Umum Syariah dalam jangka panjang maupun pendek dipengaruhi secara positif oleh faktor pengangguran dan inflasi. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh positif yang signifikan antara inflasi terhadap NPF, semakin tinggi nilai inflasi maka semakin tinggi juga nilai NPF pada Bank Umum Syariah. Begitu juga pada pengangguran yang terdapat pengaruh signifikan terhadap NPF, sehingga semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin tinggi juga tingkat NPF.

**Kata kunci:** inflasi, pengangguran, non performing financing

## THE EFFECT OF INFLATION AND UNEMPLOYMENT ON NPF IN ISLAMIC COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA

### Abstract

This research seeks to examine the influence of inflation and the number of unemployed people on the problematic financing (NPF) of sharia commercial banks. The monthly time period from 2012 to 2023 was used as secondary data in this study. The quantitative method of this study used the time series VAR method which was then transformed into VECM. The data used comes from secondary sources, namely Sharia Banking Statistics from the OJK which includes Problematic Financing data; Bank Indonesia reports accessed via its official website which includes inflation data; and information from the official website of the Central Statistics Agency (BPS) which provides open unemployment rate (TPT) data. Inflation and unemployment are the two main factors that influence Sharia Commercial Bank Non-Performing Financing in this analysis. Study findings indicate that non-performing financing of sharia commercial banks in the long and short term is positively influenced by unemployment and inflation. The conclusion is that there is a significant positive influence between inflation on NPF, the higher the inflation value, the higher the NPF value in Sharia Commercial Banks. Likewise, unemployment has a significant influence on NPF, so the higher the unemployment rate, the higher the NPF level.

**Keywords:** inflation, unemployment, non performing financing

## PENDAHULUAN

Sektor perbankan di Indonesia memegang posisi dominan dalam lanskap keuangan negara ini, memainkan peran penting dalam mendorong perekonomian nasional.

Dibandingkan dengan negara lain, perbankan Indonesia menunjukkan kinerja yang luar biasa, terutama terlihat dari laba atas ekuitasnya yang tinggi, yang termasuk tertinggi di Asia. Dominasi sektor ini semakin ditonjolkan oleh porsi yang besar, yaitu sekitar 80% dari keseluruhan sistem keuangan di Indonesia (Yusgiantoro et al., 2018). Perbankan Islam di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, telah menunjukkan perkembangan yang pesat. Dalam lima tahun terakhir saja, Bank Indonesia telah mencatat peningkatan aset perbankan Islam yang luar biasa sebesar 65%. Ekspansi ini semakin didorong oleh undang-undang tahun 2008, yang menetapkan kerangka hukum pertama untuk melindungi dan mengatur operasi perbankan Islam di negara ini. (Aun et al., 2019).

Keuangan Islam mencirikan lembaga keuangan sebagai entitas apa pun yang terlibat dalam sektor keuangan, baik dengan memobilisasi atau mengalokasikan dana, atau keduanya. Perbankan Islam adalah entitas keuangan yang melakukan peran perantara dalam menghimpun keuangan masyarakat dan mengalokasikan pendanaan kepada masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Bank Islam tidak hanya bebas dari bunga tetapi juga berfokus pada peningkatan kesejahteraan (Jannah et al., 2023). Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan tiga kategori utama yang menjadi dasar perbankan syariah berdasarkan cakupan operasinya. Layanan pembayaran merupakan salah satu dari sejumlah layanan keuangan yang dapat diberikan oleh BUS, sebagai sebuah institusi perbankan syariah (OJK, 2017). Tujuan utama dari operasi bank umum syariah adalah untuk menggunakan pembiayaan guna mendistribusikan uang kepada masyarakat. Kenyataannya, tidak semua uang yang diberikan kepada masyarakat tergolong sehat; sebaliknya, sebagian uang tersebut berkualitas rendah atau bermasalah. Dalam ranah perbankan syariah, masalah pembiayaan merupakan hal yang umum terjadi karena mendistribusikan uang merupakan salah satu tugas utama perbankan Islam (Hernawati & Puspasari, 2018).

Dalam konteks perbankan Islam, pembiayaan bermasalah disebut sebagai *non-performing financing* (NPF). Mengingat sifatnya yang tidak menentu dan tidak dapat diprediksi, pembiayaan bermasalah harus dipantau secara ketat karena merupakan tanda pembiayaan bermasalah yang perlu dipertimbangkan. NPF menunjukkan kapasitas manajemen untuk mengawasi pembiayaan bank yang bermasalah. Kualitas kredit bank memburuk dengan rasio NPF yang lebih tinggi, yang mengarah pada pembiayaan yang lebih sulit (Retnowati & Jayanto, 2020). Rasio NPF, menurut Bank Indonesia, digunakan untuk mengukur seberapa serius masalah pendanaan yang timbul di bank syariah. Kualitas pendanaan bank syariah semakin buruk, sebagaimana ditunjukkan oleh rasio yang tinggi (Dahruji & Muslich, 2022).

Inflasi merupakan salah satu masalah eksternal utama yang berkontribusi terhadap masalah pembiayaan lembaga keuangan. Proses kenaikan harga secara luas yang berlangsung lama dan diikuti oleh penurunan nilai mata uang secara terus-menerus dikenal sebagai inflasi (Muafiqie et al., 2023). Penurunan nilai mata uang yang pada akhirnya menaikkan biaya barang dan jasa dikenal sebagai inflasi. Definisi lain dari Inflasi merupakan fenomena peningkatan berkelanjutan dalam tingkat harga umum barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat (Setiawan & Qudziyah, 2021). Sebelum inflasi, debitur masih dapat melakukan pembayaran cicilan. Namun, ketika harga meningkat secara signifikan dan pendapatan tetap sama, kemampuan debitur untuk melakukan pembayaran cicilan menurun karena pengeluaran rumah tangga kini menghabiskan sebagian besar atau seluruh pendapatannya. Debitur masih dapat melakukan pembayaran angsuran sebelum inflasi, tetapi ketika harga meningkat tajam dan pendapatan tetap sama, karena sebagian besar pendapatan debitur sekarang digunakan untuk membayar biaya rumah, sehingga kemampuannya untuk

membayar cicilan menurun (Ratugfirli & Sugiyanto, 2020). Studi yang dilakukan oleh Asmara, (2018) dan Laksono, (2021) menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat inflasi dan rasio pembiayaan bermasalah (NPF) di perbankan syariah.

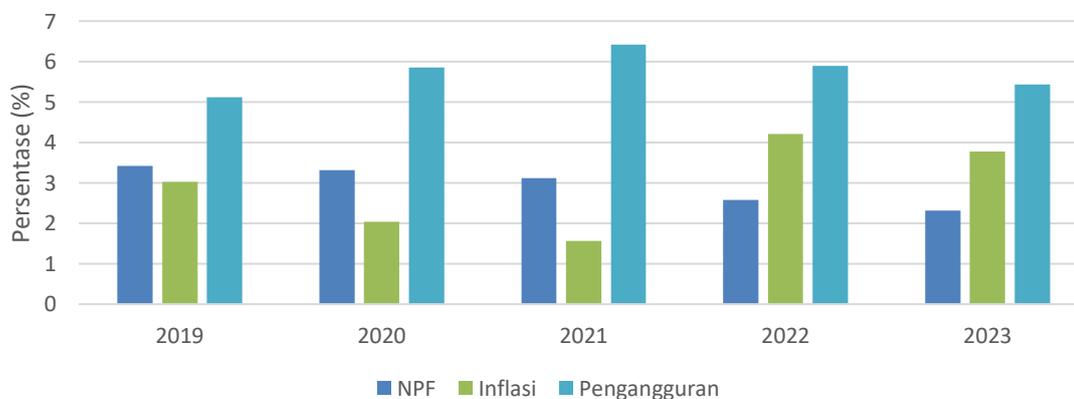
Merujuk pada teori *Fisher Effect* yang dikemukakan oleh seorang ekonom dari Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa tingkat kenaikan inflasi akan menyebabkan kenaikan nominal suku bunga dalam jumlah yang sama, dengan asumsi suku bunga riil tetap konstan (Pratiwi et al., 2014). Dalam perbankan syariah, meskipun suku bunga konvensional tidak diterapkan secara langsung, kenaikan inflasi tetap berdampak pada penyesuaian margin pembiayaan atau nisbah bagi hasil. Hal ini terjadi untuk menjaga keseimbangan antara biaya pendanaan dan hasil yang diterima oleh pemegang dana.

Karena pengangguran menurunkan pendapatan dan produktivitas masyarakat, hal ini sering kali berdampak negatif bagi perekonomian (Papilaya, 2022), sehingga dapat memicu tingginya pembiayaan bermasalah. Pengangguran mengacu pada kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan yang sebenarnya bukan pekerjaan atau yang melibatkan pencarian pekerjaan. Karena pendapatannya tidak konsisten dan sering kali tidak ada, ia tidak memiliki agunan untuk memenuhi kewajibannya kepada debitur bank (Nindita, 2015). Karena tidak ada output (hasil kerja) yang tercipta, maka pasti tidak akan ada input (uang) yang diperoleh, sehingga pengangguran menjadi posisi yang tidak produktif. Tingkat pengangguran yang lebih tinggi akan mengakibatkan perlambatan pembangunan ekonomi makro dan penurunan fungsi tabungan, yang keduanya akan berdampak langsung pada sektor perbankan (Maidin et al., 2022). Menurut hasil penelitian Devi & Juniwati, (2024), dan Messai & Jouini, (2013) mengemukakan bahwa pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF. Merujuk pada pandangan teori Keynes mengatakan permintaan agregat yang menjadi penyebab timbulnya masalah tingkat pengangguran, sehingga bukan rendahnya produksi tetapi rendahnya konsumsi yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi (Qausar & Aminda, 2022). Sehingga konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh pendapatan mereka. Ketika inflasi tinggi tetapi pendapatan nominal masyarakat tidak ikut meningkat (atau meningkat lebih lambat), konsumsi yang bersifat wajib seperti untuk kebutuhan pokok akan mendominasi. Hal ini mengurangi kemampuan untuk membayar kewajiban kredit, yang berakhir pada peningkatan risiko NPF.

Penelitian ini akan mengkaji sehubungan dengan inflasi, pengangguran dan pembiayaan bermasalah (NPF) sebagaimana disajikan datanya selama periode 2019 – 2023.

### Gambar 1

#### Perkembangan NPF, Inflasi dan Pengangguran Periode 2019 - 2023



Sumber: Penelitian lapangan data di olah 2024

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa tingkat NPF mengalami fluktuasi namun cenderung stabil. Terdapat penurunan NPF dari tahun 2020 hingga 2023. Sedangkan, tingkat inflasi menunjukkan tren menurun yang cukup signifikan dari tahun 2019 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2021. Setelah itu, inflasi mengalami peningkatan. Kemudian, pada tingkat pengangguran menunjukkan tren yang meningkat yaitu meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2021, kemudian menurun hingga 2023. Secara visual, terdapat korelasi positif antara inflasi, pengangguran, dan NPF. Artinya, ketika inflasi dan pengangguran meningkat, NPF cenderung ikut meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga karena inflasi secara umum dapat mengurangi daya beli masyarakat, sehingga kemampuan mereka untuk membayar cicilan kredit berkurang. Akibatnya, NPF cenderung naik. Sementara itu, peningkatan pengangguran mengindikasikan berkurangnya pendapatan masyarakat. Hal ini juga dapat menyebabkan kesulitan dalam membayar cicilan kredit dan mendorong peningkatan NPF.

Penelitian sehubungan dengan inflasi dan pengangguran pada pembiayaan bermasalah (NPF) terus menghasilkan hasil yang bertentangan dari penelusuran penelitian sebelumnya. Inflasi berdampak negatif terhadap NPF menurut penelitian (Amelia, 2019), inflasi berpengaruh terhadap NPF menurut penelitian (Asmara, 2018), namun penelitian (Lidyah, 2016) dan (Sholehah et al., 2021) tidak menemukan pengaruh inflasi terhadap NPF. Penelitian (Devi & Juniwati, 2024) menemukan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap NPF, namun (Nugrohowati & Bimo, 2019) tidak menemukan hubungan antara pengangguran dan NPF pada BPRS di Indonesia.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dijelaskan, tidak semua kejadian empiris mendukung teori yang ada. Banyak penelitian yang disebutkan memiliki kesenjangan penelitian dalam penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh yang berbeda dari variabel pengangguran dan inflasi, untuk mendukung hal ini penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Didorong oleh adanya perbedaan antara hasil penelitian terdahulu dengan kerangka teori yang ada, penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang hubungan antara inflasi dan pengangguran pada bank umum syariah selama periode 2018-2023. Karena pada periode tersebut terjadi gejolak terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dikarenakan adanya pandemi COVID-19 yang banyak membuat para perusahaan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara massal kepada para karyawannya. Hal ini menyebabkan para masyarakat yang dikenakan PHK sulit untuk mencari pekerjaan. Ditambah dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan minus pada tahun 2020 (Ewaldo et al., 2023).

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara inflasi dan pengangguran terhadap *Non-Performing Financing* (NPF), dan bagaimana dinamika jangka pendek dan jangka panjang antara inflasi dan pengangguran terhadap NPF. Permasalahan ini diangkat karena belum ada penelitian terdahulu yang menggunakan model VECM untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel-variabel tersebut, sehingga penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi baru dalam literatur ekonomi dan keuangan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan data time series dengan jenis data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yang mencakup periode Januari 2012 hingga Desember 2023. Data yang diperoleh

dari waktu ke waktu dikenal sebagai data deret waktu atau *time series*, dan tersedia dalam berbagai bentuk yang menggambarkan bagaimana dan kapan data direkam (Zuhroh & Amir, 2022). Situs web resmi Badan Pusat Statistik (BPS) menyediakan data pengangguran yang digunakan dalam penelitian ini, yang memuat jenis data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Situs web resmi Bank Indonesia (BI) menyediakan data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini. Data pembiayaan bermasalah (NPF) bersumber dari Data Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam penelitian ini, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian melalui pengambilan sampel jenuh (Devi & Juniwati, 2024). Data untuk penelitian ini diproses menggunakan Eviews 10. *Analisis Vector Autoregression* (VAR) merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, dengan catatan bahwa data bersifat stasioner pada tingkat level. Metode *Vector Error Correction Model* digunakan jika data bersifat stasioner pada *first difference* (Widyastuti & Arinta, 2020).

### Variabel dan Defisini Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari faktor independen, yaitu inflasi dan pengangguran, sedangkan variabel dependennya adalah Non-Performing Financing.

#### 1. Inflasi

Inflasi merupakan terminologi ekonomi yang mengacu pada peningkatan berkelanjutan dalam tingkat harga umum barang dan jasa yang disebabkan oleh dinamika pasar. Fenomena tersebut menjadi perhatian dan masalah bagi negara-negara karena memengaruhi nilai riil mata uang nasional dan penurunan daya beli masyarakat (Rapii et al., 2022). Kemampuan nasabah untuk melakukan pembayaran angsuran kredit juga akan terpengaruh oleh kenaikan inflasi. Akibat inflasi yang tinggi, masyarakat mengalami penurunan kemampuan untuk membeli barang dan jasa, yang pada gilirannya menurunkan standar hidup mereka, sehingga perubahan inflasi berdampak pada NPF. Seorang debitur masih dapat melakukan pembayaran cicilan kreditnya sebelum inflasi, tetapi harga naik secara signifikan saat hal itu terjadi. Kapasitas debitur untuk melakukan pembayaran cicilan memburuk, karena meningkatnya biaya telah memaksa konsumen menghabiskan sebagian besar uangnya untuk keperluan rumah tangga. (Lidyah, 2016).

#### 2. Pengangguran

Individu yang termasuk dalam angkatan kerja, baik yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, maupun yang telah mendapatkan pekerjaan namun belum memulai, secara kategoris dianggap sebagai pengangguran (Usman et al., 2023). Peneliti menggunakan pengangguran terbuka dalam penelitian ini, yaitu jenis pengangguran di mana orang mencari pekerjaan tetapi tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Akibatnya, mereka benar-benar dan permanen menganggur (Silitonga, 2023). Variasi tingkat pengangguran berdampak pada NPF karena pengangguran yang tinggi berkorelasi dengan ekonomi yang lemah, yang pada gilirannya menyebabkan tingginya nilai pembiayaan bermasalah. Hal ini diyakini terjadi karena pengangguran secara langsung memengaruhi pendanaan independen, yang pada gilirannya berdampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi negara (Maidin et al., 2022).

#### 3. Non Performing Financing

*Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah mengacu pada pembiayaan

yang tergolong kualitas buruk, meragukan, atau tidak memuaskan. Dengan kata lain, pembiayaan bermasalah/NPF adalah Pembiayaan Tidak Lancar, mulai dari kurang lancar sampai dengan buruk (Siregar, 2023). Pembiayaan bermasalah (NPF) yang dimaksud penulis adalah NPF pada Bank Umum Syariah periode 2012-2023. Data NPF yang dikaji dalam penelitian ini adalah periode 2012-2023. Data harga saham bersumber dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada bagian Statistik Perbankan Syariah.

Untuk lebih jelasnya terkait penilaian variabel diatas, maka dapat dilihat pada

**Tabel 1**

**Operasional Variabel Penelitian**

Variabel	Indikator	Skala
Inflasi	$CPI_t = \frac{C_t}{C_0} \times 100$	Rasio
Pengangguran	$Pengangguran = \frac{Jumlah\ Pengangguran}{Total\ Angkatan\ Kerja} \times 100$	Rasio
Non Performing Financing (NPF)	$NPF = \frac{Pembiayaan\ Bermasalah}{Total\ Pembiayaan} \times 100$	Rasio

**Teknik Analisis Data**

Data untuk penelitian ini diproses menggunakan Eviews 10. *Analisis Vector Autoregression* (VAR) merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, dengan catatan bahwa data bersifat stasioner pada tingkat level. Metode *Vector Error Correction Model* digunakan jika data bersifat stasioner pada *first difference* (Widyastuti & Arinta, 2020). Adapun model persamaan dari pengaruh variabel inflasi dan pengangguran adalah sebagai berikut:

$$NPF_t = \alpha_0 + \alpha_1 \ln INFLASIt + \alpha_2 \ln PENGANGGURAN_t + \epsilon_t$$

Pengujian menggunakan model VECM, memiliki beberapa tahapan yaitu:

1. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas akar unit merupakan penilaian awal yang diperlukan sebelum melakukan analisis regresi terhadap data yang digunakan. Tujuan uji stasioneritas adalah untuk menentukan apakah varians rata-rata data tetap konstan dari waktu ke waktu dan apakah kovariansi antara dua atau lebih deret waktu hanya bergantung pada jeda waktu antara periode waktu masing-masing. Biasanya, data deret waktu sering kali tidak stasioner. Jika ini terjadi, kondisi stasioner dapat dicapai melalui satu atau lebih diferensiasi. Ada banyak metodologi pengujian akar unit, dengan uji Dickey-Fuller dan Phillips-Perron sebagai yang paling sering digunakan. Pendekatan yang digunakan untuk pengujian stasioneritas dan akar unit adalah uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). (Maratade et al., 2016). Pada tingkat signifikansi 5%, uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) digunakan secara statistik untuk menguji stasioneritas data penelitian ini. Data dapat dikatakan non-stasioner berdasarkan kriteria uji ADF, jika nilai t-ADF lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon pada tingkat signifikansi 5%.

2. Penentuan Lag Optimum

Panjang lag yang digunakan dalam model VECM memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil estimasi. Oleh karena itu, pemilihan panjang lag yang optimal perlu dilakukan dengan cermat, misalnya dengan menggunakan kriteria informasi *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SC), atau *Hannan-Quinn information criterion* (HQ) (Amalia & Nurpita, 2017).

## 3. Uji Stabilitas VAR

Uji stabilitas VAR, menggunakan struktur lag dan tabel akar AR, dilakukan dengan memeriksa nilai modulus. Dikatakan lulus uji stabilitas VAR jika nilai modulusnya kurang dari satu (Yulianti & Hutajulu, 2020).

## 4. Uji Kointegrasi

Kointegrasi mengacu pada hubungan jangka panjang antara variabel yang, meskipun secara individual tidak stasioner, dapat memberikan kombinasi linier yang stasioner. Tujuan dari uji kointegrasi ini adalah untuk memastikan bahwa semua variabel terintegrasi pada tingkat yang sama (Astuti & Ayuningtyas, 2018). Kriteria penerimaan hipotesis alternatif mengenai keberadaan hubungan kointegrasi ditentukan berdasarkan nilai trace-statistics. Jika nilai trace-statistic lebih tinggi daripada nilai kritis pada tingkat signifikansi 5%, dengan nilai probabilitas  $<0,05$ , variabel yang diamati terkointegrasi atau mempunyai hubungan jangka panjang, dan sebaliknya.

## 5. Estimasi VECM

Model VECM digunakan dalam kerangka kerja VAR nonstruktural di mana data deret waktu tidak stasioner pada level tersebut tetapi stasioner setelah diferensiasi dan dikointegrasi, sehingga menggambarkan hubungan teoritis di antara variabel. VECM membatasi hubungan jangka panjang variabel yang ada untuk menyatu menjadi hubungan kointegrasi sekaligus memungkinkan fluktuasi dinamis dalam jangka pendek. Istilah kointegrasi disebut sebagai koreksi kesalahan karena penyimpangan dari ekuilibrium jangka panjang secara bertahap diperbaiki oleh perubahan jangka pendek yang bertahap. (Irmawati & Indrawati, 2022)

## 6. Impulse Response Function

IRF mengukur dampak dari suatu shock (guncangan) satu standar deviasi pada satu variabel terhadap variabel-variabel lainnya dalam suatu model. IRF menunjukkan bagaimana nilai dari variabel-variabel tersebut akan berubah seiring waktu sebagai akibat dari shock tersebut (Santoso & Nurzaman, 2020).

## 7. Variance Decomposition

Selain impuls respons, model analitis lain yang tersedia adalah Variance Decomposition, yang menilai kesalahan estimasi varians. Studi Variance Decomposition ini menjelaskan signifikansi setiap variabel dalam sistem VECM dalam menanggapi guncangan. Variance Decomposition penting dalam meramalkan kontribusi proporsi variasi setiap variabel yang disebabkan oleh fluktuasi variabel tertentu dalam kerangka VECM (Irmawati & Indrawati, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan pengolahan data diperoleh statistik deskriptif sehubungan dengan variabel penelitian sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

#### Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Inflasi	Pengangguran	NPF
Mean	4.098611	5.760278	3.536875
Median	3.580000	5.810000	3.285000
Maximum	8.790000	7.100000	6.170000
Minimum	1.320000	4.940000	2.100000
Observations	144	144	144

Sumber: Output *Eviews*, diolah (2024)

Berdasarkan tabel 2 pada variabel inflasi, diperoleh nilai minimal 1,32%. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi mengalami penurunan paling rendah, dimana harga barang hanya mengalami sedikit penurunan. Sebaliknya, tingkat inflasi maksimum yang tercatat sebesar 8,79% menunjukkan adanya kenaikan harga yang signifikan selama periode penelitian. Rata-rata, tingkat inflasi mencapai 4,10%, mencerminkan kenaikan harga secara keseluruhan dibandingkan tahun dasar. Selain itu, standar deviasi dihitung sebesar 1,88, yang menggambarkan variabilitas tingkat inflasi di 144 observasi yang dikumpulkan.

Pada variabel tingkat pengangguran terbuka menunjukkan tingkat rata-rata sebesar 5,76%, dengan deviasi standar sebesar 0,52. Tingkat pengangguran berkisar dari yang terendah sebesar 4,94% hingga tertinggi sebesar 7,10%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengangguran dapat berdampak signifikan terhadap masalah pendanaan. Ketika pengangguran meningkat, banyak orang mengalami penurunan pendapatan, yang pada gilirannya meningkatkan risiko gagal bayar atas kewajiban pendanaan.

Analisa lebih lanjut mengenai pembiayaan bermasalah (*non-performing finance/NPF*) yang merupakan indikator utama seberapa efektif manajemen bank mengawasi pembiayaan bermasalah mengungkapkan rata-rata rasio NPF sebesar 3,54%, dengan standar deviasi sebesar 1,009. Rasio NPF berada dalam kisaran sebesar 2,10% pada tingkat terendah dan 6,17% pada tingkat tertinggi. Khususnya, nilai NPF maksimum melebihi batas yang ditetapkan Bank Indonesia (BI), yaitu 5%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah sedang berjuang untuk menjaga kualitas aset produktifnya. Akibatnya, upaya mereka untuk mengatasi permasalahan terkait pembiayaan bermasalah, seperti rekening yang kurang lancar, diragukan, atau stagnan, belum cukup efektif.

Sebelum dilakukan analisis regresi maka di awal terlebih dahulu dilakukan uji stasioneritas data sebagaimana yang terlihat pada tabel 3.

**Tabel 3****Hasil Uji Stasioneritas Data**

Variabel	Nilai ADF		Nilai Kritis MacKinnon 5 %	
	Level	1st Difference	Level	1st Difference
NPF	-1.746030	-13.42066	-2.881685	-2.881830
Inflasi	-1.458764	-10.10044	-2.881685	-2.881830
Pengangguran	-3.220930	-7.747302	-2.881685	-2.882590

Sumber: Output *Eviews*, diolah (2024)

Sebagian variabel dalam penelitian ini tidak bersifat stasioner pada tingkat level, sebagaimana terlihat pada tabel hasil uji stasioneritas di atas. Hal ini dibuktikan oleh nilai t-statistik Augmented Dickey-Fuller (ADF) yang pada tingkat signifikansi 5% lebih kecil daripada nilai kritis MacKinnon. Oleh karena itu, diperlukan pengujian akar unit lanjutan pada tingkat 1<sup>st</sup> difference.

Nilai terendah atau minimum dari *Akaike Information Criteria* (AIC) digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan lag optimal.

**Tabel 4****Hasil Uji Penentuan Lag Optimal**

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
1	4.880.341	NA	1.94e-07*	-6.942524*	-6.751616*	-6.864943*
2	4.925.350	8.610.265	2.07e-07	-6.877.318	-6.495.503	-6.722.158
3	4.991.062	1.228.528	2.14e-07	-6.842.118	-6.269.395	-6.609.377
4	5.004.090	2.379.185	2.40e-07	-6.730.566	-5.966.934	-6.420.245
5	5.083.075	1.407.991	2.44e-07	-6.714.602	-5.760.063	-6.326.701

Sumber: Output *Eviews* (2024)

Nilai AIC dan SC terkecil berada pada lag 1, seperti dapat dilihat dari tabel di atas berdasarkan temuan uji Lag Optimal, AIC (*Akaike Information Criterion*) dan SC (Schwarz Criterion) digunakan untuk memilih model terbaik dengan memperhatikan keseimbangan antara keakuratan model dan kompleksitasnya. Nilai AIC dan SC yang lebih rendah menunjukkan bahwa model dengan lag tertentu memiliki kualitas yang lebih baik dalam memprediksi data dengan tingkat kesalahan yang lebih kecil. Lag 1 memiliki nilai AIC dan SC terkecil, yang berarti model dengan lag ini adalah yang paling optimal, baik dari segi prediksi maupun efisiensi.

Pada uji stabilitas VAR, jika nilai modulus semua akar atau *roots*-nya dalam sistem VAR kurang dari 1, maka sistem dianggap seimbang.

**Tabel 5****Hasil Uji Stabilitas**

Root	Modulus
-0.078860 - 0.378355i	0.386486
-0.078860 + 0.378355i	0.386486
0.192483	0.192483
-0.035357 - 0.189106i	0.192383
-0.035357 + 0.189106i	0.192383
0.051439	0.051439

Sumber: Output *Eviews* (2024)

Hasil stabilitas VAR dapat dianggap stabil karena tabel menunjukkan nilai modulus kurang dari 1. Untuk memastikan bahwa semua variabel terintegrasi pada tingkat yang sama maka dilakukan uji kointegrasi sebagai berikut.

**Tabel 6****Hasil Uji Kointegrasi**

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.478130	1.983.131	4.291.525	0.0000
At most 1 *	0.342861	1.066.155	2.587.211	0.0000
At most 2 *	0.285576	4.741.526	1.251.798	0.0000

Sumber: Output *Eviews* (2024)

Nilai Trace-Statistic dan Critical Value ditunjukkan menggunakan uji kointegrasi Johansen pada tingkat keyakinan 5%. Hal ini menunjukkan adanya kointegrasi atau hubungan jangka panjang antara variabel. Bukti tambahan untuk hal ini diberikan oleh nilai probabilitas, yang kurang dari 0,05.

Hasil estimasi VECM dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7****Hasil Uji Estimasi VECM**

Jangka Pendek		
Variabel	Koefisien	T-Statistic
CointEq1	-1.232296	-10.4580
D(NPF(-1),2)	0.121432	1.51516
D(Inflasi(-1),2)	0.159832	2.97234
D(Pengangguran(-1),2)	0.425319	3.09461
Jangka Panjang		
D(Inflasi(-1))	0.251423	4.02398
D(Pengangguran(-1))	0.686022	3.26369

Sumber: Output *Eviews*, diolah (2024)

Berdasarkan hasil pengujian di atas, apabila nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel, maka variabel tersebut dikatakan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel NPF. Setelah jumlah variabel dikurangi dengan total data, diperoleh  $n = 144$  dan  $df = 144 - 3 = 141$ , sehingga diperoleh nilai t-tabel sejumlah 1,656 pada ambang signifikansi 0,05.

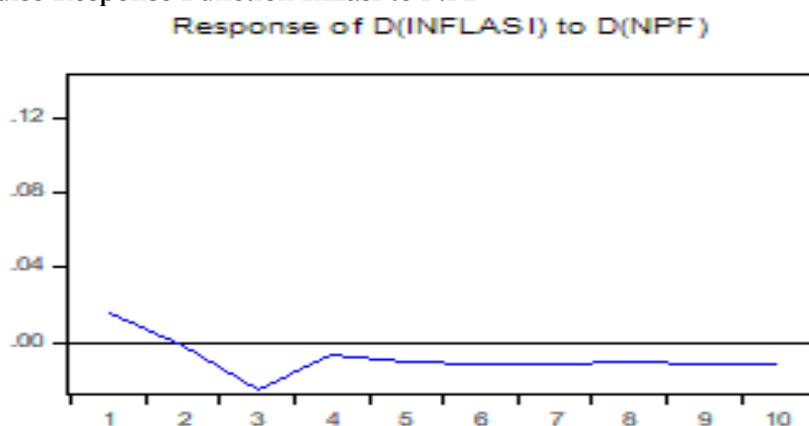
Berdasarkan tabel hasil estimasi VECM di atas, variabel inflasi memiliki dampak positif signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah dalam jangka pendek, sebagaimana ditunjukkan oleh fakta bahwa angka t-statistiknya diperoleh sejumlah 2,97234 lebih besar daripada angka dari t-tabel. Variabel pengangguran juga memiliki dampak positif signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah, sebagaimana dibuktikan oleh angka t-statistiknya sejumlah 3,09461, yang lebih tinggi daripada angka t-tabel.

Berdasarkan tabel hasil uji VECM jangka panjang, angka t-statistik variabel pengangguran adalah 3,26369, sedangkan nilai t-statistik variabel inflasi adalah 4,02398. Keduanya sama-sama lebih besar dari t-tabel. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa dari waktu ke waktu, variabel NPF Bank Umum Syariah dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel inflasi dan pengangguran. Selain itu, nilai CointEq memiliki koefisien negatif dan signifikan secara statistik, artinya terdapat penyesuaian fluktuasi hubungan variabel dalam jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang.

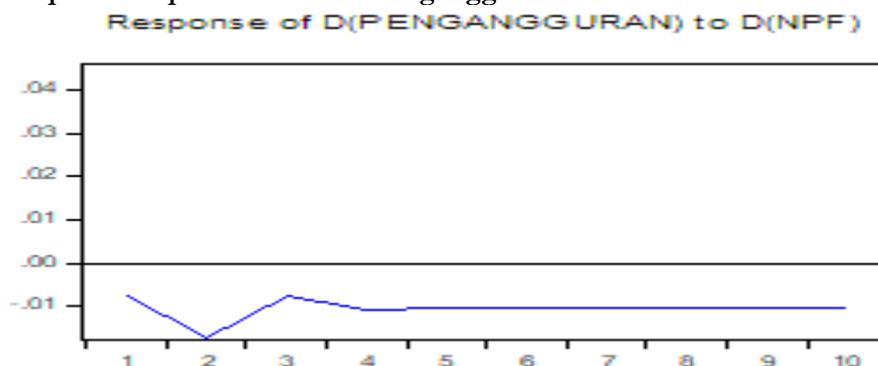
Untuk mengukur dampak dari suatu shock (guncangan) satu standar deviasi pada satu variabel terhadap variabel-variabel lainnya dalam suatu model digunakan pengujian impulse response function dengan hasil terlihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.

#### Gambar 2

#### Analisis Impulse Response Function Inflasi to NPF



Jika grafik *impulse response* menunjukkan pergerakan yang semakin mendekati titik keseimbangan (*convergence*) atau kembali ke keseimbangan yang sebelumnya, ini berarti bahwa respon suatu variabel akibat suatu guncangan akan semakin memudar seiring berjalannya waktu. Dengan kata lain, guncangan tersebut tidak akan meninggalkan pengaruh permanen pada variabel tersebut. Pada gambar tersebut menunjukkan dampak respon yang diterima inflasi akibat guncangan NPF selama 10 bulan adalah bersifat *convergence* yang ditunjukkan oleh grafik yang menuju titik nol. Gambar tersebut menunjukkan bahwa respon Inflasi terhadap NPF yang dimana pada periode pertama terlihat bahwa pada variabel inflasi sudah memberikan respon terhadap variabel NPF, yang kemudian pada periode kedua sampai ketiga nilai NPF semakin menurun. Kemudian pada periode selanjutnya, respon NPF terhadap suatu shock mulai naik akan hingga mencapai titik keseimbangan pada periode ke 4 sebesar -0.008. Artinya, kondisi ini menunjukkan proses konvergensi menuju titik keseimbangan.

**Gambar 3****Analisis Impulse Response Function Pengangguran to NPF**

Pada gambar tersebut menunjukkan dampak respon yang diterima variabel pengangguran akibat guncangan NPF selama 10 bulan adalah bersifat *convergence* yang ditunjukkan oleh grafik yang menuju titik nol. Gambar tersebut menunjukkan bahwa respon variabel pengangguran terhadap NPF yang dimana pada periode pertama terlihat bahwa pada variabel NPF sudah memberikan respon terhadap variabel pengangguran, respon diberikan oleh variabel NPF pada periode kedua semakin menurun, yang kemudian pada periode ketiga nilai NPF terhadap suatu shock mulai naik akan hingga mencapai titik keseimbangan sebesar -0.007. Artinya, kondisi ini menunjukkan proses konvergensi menuju titik keseimbangan.

Untuk meramalkan kontribusi proporsi variasi setiap variabel yang disebabkan oleh fluktuasi variabel tertentu dalam kerangka VECM digunakan variance decomposition dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 8****Variance Decomposition**

Variance Decomposition of D(NPF):				
Periode	S.E.	D(NPF)	D(Inflasi)	D(Pengangguran)
1	0.089866	100.0000	0.000000	0.000000
2	0.094752	90.92060	4.938703	4.140694
3	0.102664	77.48911	12.88986	9.621024
4	0.106458	74.19801	14.88173	10.92026
5	0.110596	69.71974	17.42725	12.85301
6	0.114583	65.43194	19.94813	14.61992
7	0.118437	61.89982	22.00408	16.09610
8	0.122104	58.89149	23.76187	17.34664
9	0.125701	56.13558	25.36605	18.49837
10	0.129192	53.68219	26.79827	19.51954

Sumber: Output *Eviews* (2024)

Berdasarkan proporsi rata-rata masing-masing variabel, dapat dikatakan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh paling besar terhadap variabel pembiayaan bermasalah (NPF) jika dibandingkan dengan variabel pengangguran. Pada periode pertama terlihat bahwa variabel NPF terhadap NPF memiliki tren kontribusi 100% dan pada periode kedua sebesar 90,92%, namun untuk periode selanjutnya terus turun sampai periode terakhir. Variabel Inflasi pada periode pertama tidak ada kontribusi terhadap variabel NPF, kontribusi dapat terlihat pada periode kedua sebesar 4,94%, kontribusi variabel Inflasi terhadap NPF

selalu mengalami kenaikan disetiap periode sampai periode terakhir sebesar 26,80%. Pada variabel Pengangguran untuk periode pertama tidak ada kontribusi terhadap variabel NPF, namun pada periode ke dua berkontribusi sebesar 4,14%, kontribusi variabel Pengangguran selalu mengalami kenaikan sampai pada 19,52% pada periode terakhir.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)**

Menurut hasil temuan estimasi VECM dalam penelitian ini, inflasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) bank umum syariah dalam jangka pendek dan memiliki dampak positif signifikan terhadap NPF dalam jangka panjang. Akibatnya, jika angka inflasi naik, maka NPF bank umum syariah akan naik sejumlah 0,251423, yang menunjukkan bahwa H1 dapat diterima.

Hasil temuan ini selaras dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa NPF bank umum syariah akan meningkat seiring dengan inflasi. Karena inflasi akan menurunkan harga pendapatan masyarakat yang pada gilirannya akan menurunkan taraf hidup masyarakat karena harga-harga secara umum telah naik, hal ini mendukung gagasan bahwa pembiayaan bermasalah atau NPF akan meningkat seiring dengan laju inflasi, sehingga konsumen akan kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran angsuran kreditnya ketika inflasi naik secara signifikan. Teori tersebut merujuk pada Fisher Effect, yang diajukan oleh ekonom AS dan menyatakan bahwa, dengan asumsi bahwa suku bunga riil tetap konstan, laju inflasi akan menaikkan suku bunga nominal dengan jumlah yang sama (Pratiwi et al., 2014). Meskipun dalam perbankan Islam tidak menerapkan bunga secara eksplisit, namun kenaikan inflasi tetap memengaruhi bagaimana margin pembiayaan dan rasio bagi hasil disesuaikan. Hal ini terjadi untuk menjaga biaya pembiayaan dan hasil pemegang dana tetap seimbang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zs et al., (2022), Asmara, (2018), Laksono, (2021), dan Septiatin & Krisdayanti, (2022) mengemukakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah.

### **Pengaruh Pengangguran Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)**

Menurut hasil temuan estimasi VECM dalam penelitian ini, pengangguran secara signifikan berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) bank umum syariah dalam jangka pendek dan memiliki dampak positif signifikan terhadap NPF dalam jangka panjang. Akibatnya, NPF bank umum Islam akan naik sebesar 0,686022 jika terjadi peningkatan pengangguran, yang menyatakan bahwa H2 dapat diterima.

Sesuai dengan teori ekonomi, hal ini menunjukkan bahwa NPF bank umum Islam akan naik sebanding dengan tingkat pengangguran. Hal ini karena tingkat pengangguran yang tinggi dapat menurunkan permintaan terhadap produk dan layanan. Menurut teori Keynes (1936), masalah tingkat pengangguran disebabkan oleh permintaan agregat; oleh karena itu, konsumsi yang rendah, bukan output yang buruk, menghambat pertumbuhan ekonomi (Qausar & Aminda, 2022). sehingga pendapatan berdampak pada pengeluaran masyarakat. Konsumsi wajib, seperti untuk kebutuhan pokok, akan mendominasi ketika inflasi kuat tetapi pendapatan nominal masyarakat tetap sama atau tumbuh lebih lambat. Hal ini pada akhirnya meningkatkan risiko NPF dengan mengurangi kapasitas untuk memenuhi komitmen kredit. Situasi di mana debitur kehilangan pekerjaan dapat mempersulit mereka untuk memenuhi komitmen pembayaran pembiayaan bank Islam. Secara teoritis, peningkatan persentase pembiayaan bermasalah di perbankan Islam akan berhubungan positif dengan peningkatan pengangguran di suatu negara.

Penelitian ini mendukung temuan oleh Devi & Juniwati, (2024), Nindita, (2015) yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap jumlah NPF di Bank Umum Syariah.

## KESIMPULAN

Kesimpulan menunjukkan bahwa baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, terdapat korelasi positif antara inflasi dan tingkat pengangguran dengan NPF di Bank Umum Syariah. Meningkatnya pengangguran dan inflasi dapat membuat bank syariah lebih rentan terhadap risiko NPF. Daya beli masyarakat dapat menurun karena meningkatnya inflasi, sehingga konsumen semakin sulit melakukan pembayaran angsuran. Kemudian, meningkatnya tingkat pengangguran dapat mengakibatkan pendapatan masyarakat menjadi lebih rendah, yang dapat memengaruhi kapasitas mereka untuk melakukan pembayaran. NPF di Bank Umum Syariah dapat meningkat sebagai akibat dari kedua peristiwa ini.

Penelitian ini terbatas hanya pada variabel inflasi dan tingkat pengangguran yang mempengaruhi NPF. Sebaiknya untuk penelitian berikutnya ditambahkan variabel lain seperti tingkat suku bunga, tingkat pengembalian dan lain-lain.

## REFERENCES

- Amalia, N., & Nurpita, A. (2017). Analisis Dinamika Kesejahteraan Petani Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 222–227.
- Amelia, E. A. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio ( CAR ), Inflasi dan Financing to Deposit Ratio ( FDR ) terhadap non Performing Financing ( NPF ) pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 8(1).
- Asmara, K. (2018). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Non Performance Financing (NPF) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2015 - 2018. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 4(1), 21–34.
- Astuti, I. P., & Ayuningtyas, F. J. (2018). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3836>
- Aun, S., Rizvi, R., Kumar, P., Sakti, A., & Syarifuddin, F. (2019). Role of Islamic banks in Indonesian banking industry : an empirical exploration. *Pacific-Basin Finance Journal*, 2. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2019.02.002>
- Dahruji, & Muslich, A. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Bank Umum Syariah. 9(3), 388–400. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20223pp388-400>
- Devi, S., & Juniwati, E. H. (2024). Pengaruh Produk Domestik Bruto , Inflasi , dan Tingkat Pengangguran terhadap Non-Performing Financing pada BUS di Indonesia dengan Metode ARDL. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 4(3), 346–358.
- Ewaldo, D., Setiawanb, M., Angesty, V., Renalbid, & Cange, J. A. (2023). Analisa Kebijakan Pemerintah Indonesia Terkait Ancaman Pengangguran. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perbotelan*, 2(1), 388–392.
- Hamdi, M. U., AMS, B. R., Weriantoni, & Ayu, P. (2023). Konsekuensi Variabel Makroekonomi Terhadap Non-Performing Loans Pada Bank Pengkreditan Rakyat Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(1), 174–184.
- Hernawati, H., & Puspasari, O. R. (2018). Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(1).
- Hidayah, A. N., & Meylianingrum, K. (2021). Macroeconomis Impact On Non-Performing

- Financing In Islamic Banking In 2011-2021. *Al-Intaj*, 9(2), 280–292.
- Irmawati, N. S., & Indrawati, L. R. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 42–54.
- Jannah, M., Akbar, E. E., & Efrina, L. (2023). PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG PERBANKAN SYARIAH (Studi Kasus di Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah). *Jurnal Az-Zabra : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1).
- Laksono, P. B. (2021). Pengaruh PDB, Inflasi, FAR, Dan BOPO Terhadap Tingkat NPF Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019. *Jurnal Syarikah*, 7(1), 11–17.
- Lidyah, R. (2016). Dampak Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bnk Umum Syariah di Indonesia. *I-Finance*, 2(1), 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ifinance.v2i1.1006>
- Maidin, D. A. Z., Seprianto, E., & Permatasari, I. (2022). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Profitabilitas Perbankan. *Manajerial*, 21(1), 1–10.
- Maratade, S. Y., Rotinsulu, D. C., & Niode, A. O. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Utara (Studi Pada Tahun 2002-2013). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1), 328–338.
- Messai, A. S., & Jouini, F. (2013). Micro and Macro Determinants of Non-performing Loans. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(4), 852–860.
- Muafiqie, H., Aslichah, Muhammad, Supriyanto, Sulistyani, T., Kardinus, W. N., Tasrif, M. J., Nurfauzi, Y., Elisabet, B., & Mamuki, E. (2023). Pengantar Ilmu Ekonomi (Pendekatan Makro dan Mikro). In *Google Book* (pp. 71–72). Selat Media.
- Nindita, D. R. (2015). Keterkaitan Inflasi, Suku Bunga Kredit, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2).
- Nugrohowati, R. N. I., & Bimo, S. (2019). Analisis pengaruh faktor internal bank dan eksternal terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5(1), 47. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jeki.vol5.iss1.art6>
- OJK. (2017). *Perbankan Syariah dan Kelembagaannya*. OJK (Otoritas Jasa Keuangan). <https://ojk.go.id>
- Papilaya, J. (2022). Manajemen Pembiayaan Pendidikan. In *Google Book* (p. 28). CV. Azka Pustaka.
- Prastiwi, I. E. (2021). Analisis Kondisi Makro Ekonomi dan Likuiditas Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(1), 68–76.
- Pratiwi, D., Imron, M., & P, S. A. (2014). Pengujian Efek Fisher : Pengaruh Ekspektasi Inflasi Dan Kegiatan Ekonomi Terhadap Tingkat Bunga Nominal Di Indonesia. *Ekomaks*, 3(1), 21–27.
- Qausar, N., & Aminda, R. S. (2022). Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau. *Journal Of Development Economic and Digitalization Determinan*, 1(1), 1–12.
- Rapii, M., Jailani, H., & Utomo, D. P. (2022). *Perekonomian Indonesia*. Jejak Publisher.
- Ratugfirli, & Sugiyanto. (2020). ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL. *JCA Ekonomi*, 1(11), 285–293.
- Retnowati, A., & Jayanto, P. Y. (2020). Factors Affecting Non-Performing Financing at

- Islamic Commercial Banks in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 38–45.  
<https://doi.org/10.15294/aaj.v9i1.20778>
- Santoso, M. H. E., & Nurzaman, M. S. (2020). Asesmen Kontribusi Keuangan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Al-Mashrafyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 4(1), 1–15.
- Septiatin, A., & Krisdayanti, H. (2022). Analisis Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada BPRS Di Indonesia Periode 2014-2021. *I-ECONOMICS*, 8(2), 180–196.
- Setiawan, F., & Qudziyah. (2021). Analisis Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. *JES: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 191–201.
- Sholehah, R. A., Teny, & Najib. (2021). Pengaruh Inflasi, Kurs Nilai Tukar Rupiah, Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Provinsi Banten Periode 2015-2018. *TARAADIN*, 1(2), 143–151.
- Silitonga, D. (2023). Makroekonomi. In *Google Book* (p. 221). Zahira Media Publisher.
- Siregar, R. (2023). *Sistem Penerapan Denda Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah*. Zahir Publishing.
- Syaputra, A. A. (2019). *Pengaruh Kebijakan Financing To Value Dan Faktor Ekonomi Terhadap Pembiayaan Pemilikan Rrumah Di Bank Syariah*. Universitas Islam Indonesia.
- Usman, A., Tjambolang, T. A., Zainiar, Y. M., & Syamsuddin. (2023). Buku Ajar Pengantar Ilmu Ekonomi Teori dan Aplikasi. In *Google Book* (p. 143). Nas Media pustaka.
- Widyastuti, E., & Arinta, Y. N. (2020). Perbankan Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Bagaimana Kontribusinya? *AL-MUZARA'AH*, 8(2), 129–140.  
<https://doi.org/10.29244/jam.8.2.129-140>
- Yuliati, R., & Hutajulu, D. M. (2020). Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Magelang. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 10(2), 103–116.
- Yusgiantoro, I., Soedarmono, W., & Tarazi, A. (2018). Bank consolidation and financial stability in Indonesia. *SSRN Electronic Journal*, 1–22.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3098862>
- Zs, N. Y., Astuti, B., & Ranidiah, F. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 384–396.
- Zuhroh, I., & Amir, F. (2022). *Ekonometrika Dengan Software Eviews'* (p. 3). UMM Press.